

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa / Keluarga**

###### **a) Pengertian Orang Tua**

Dalam Kamus Besar Indonesia disebut bahwa orang tua artinya ayah dan ibu orang tua adalah setiap komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan bagian hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga yaitu ayah, ibu dan anak (Mulia, 1976, hlm. 27 ).

Dari setiap hubungan orang tua dengan anak dalam penelitian ini merupakan peranan/fungsi orang tua sebagai pelindung, pendidik, penasehat, teman bercerita, pelaku dalam kegiatan ekonomi, dan penanggung jawab baik itu dari setiap perlengkapan seorang anak, dan bertanggung jawab dalam hal tingkat pendidikan anak-anak nya . Menurut Amrose (dalam Murtini 1990;10).Keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari dua orang/lebih yang mempunyai ikatan batin atau kontak batin , ikatan darah adopsi/perkawinan.

Menurut Subandiroso ( dalam Murtini, 1990, hlm. 10) menyatakan bahwa “keluarga suatu kelompok manusia terkecil dalam lingkungan masyarakat yang terdiri dari bagian ayah /ibu dan anak termasuk juga anak yang diangkat sebagai seorang anak (adopsi) serta anak tiri yang dianggap sebagai anak kandung”.

Beritik tolak dari pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa :

- 1) Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.
- 2) Hubungan sosial antar anggota keluarga bersifat relative tetap dan didasarkan atas Ikatan darah, perkawinan/adopsi.
- 3) Hubungan antara anggota keluarga dijiwai dengan rasa kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

## **b) Peranan Keluarga terhadap Perkembangan Anak**

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral dari seorang anak seperti sikap seorang anak yaitu sopan santun terhadap yang lebih tua, serta moral dalam segi sosialisasi dalam lingkungan masyarakat, maksudnya yaitu ramah kesetiap lingkungan masyarakat. keluarga tidak hanyalah sebuah wadah atau tempat berkumpulnya bagian dari ayah,ibu, dan anak. karena Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. sehingga Keluarga merupakan suatu tempat ternyaman bagi seorang anak dan didalam keluarga seorang anak merasa lebih diperhatikan dalam berbagai hal aspek yang nantinya mereka dapatkan di masyarakat. Karena dari itu keluarga sesuatu hal yang utama dalam lingkungan yang mereka dapatkan.

Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Adapun beberapa fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung ( Mudjijono, et al, 1995 ) diantaranya :

- 1) Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku, tingkah laku yang dimaksud disini yaitu sikap seorang anak dalam merespon yang telah mereka dapat dari lingkungan mereka, sehingga membutuhkan adanya nilai-nilai dan norma-norma aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada dalam lingkup sosialisasi.
- 2) Mengusahakan terselenggaranya atau terpenuhinya suatu perlengkapan, kebutuhan ekonomi rumah tangga maksud dari kebutuhan terpenuhi disini yaitu dimulai dari kebutuhan pendidikan salah satunya, sehingga keluarga sering juga disebut sebagai unit produksi.
- 3) Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo)
- 4) Meneruskan keturunan (reproduksi)

Adapun faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan anak dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

- 1) Faktor keutuhan keluarga

Salah satu faktor utama yang lain mempengaruhi adanya perkembangan sosial anak adalah faktor keutuhan keluarga. jadi yang dimaksud dengan faktor keutuhan keluarga yaitu yang pertama lebih ditekankan kepada

strukturnya atau bagaian, yaitu keluarga yang masih utuh atau lengkap, ada ayah, ibu, dan anak.

## 2) Sikap dan kebiasaan- kebiasaan Orang Tua

Peranan keadaan orang tua terhadap suatu perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas pada situasi atau kondisi sosial ekonomi atau kebutuhan struktur dan interaksinya, akan tetapi lebih memperhatikan cara-cara dan sikap-sikap seorang anak dalam menyikapi suatu lingkungan yang mereka pilih nantinya, dan juga dalam pergaulannya sangat memegang peranan yang penting di dalam perkembangan sosial anak-anak mereka. Jadi misalnya orang tua yang selalu bersikap otoriter, yaitu memaksakan kehendaknya kepada anak-anak mereka, maka anak-anak itu akan berkembang menjadi manusia pasif, tak berinisiatif maksudnya tidak memiliki inisiatif mereka akan selalu gampang mengikuti jejak teman-temannya dan tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi mereka, kurang percaya pada diri sendiri dan nantinya akan memiliki sikap atau sifat pemalu yang nantinya akan merugikan diri mereka sendiri dan bersikap ragu-ragu dalam menentukan suatu pilihan ataupun suatu keputusan. Sebaliknya Tetapi kalau orang tua bertindak Demokrasi (memberi hak kebebasan bagi seorang anak) tentunya si anak tersebut akan lebih menjadi bertanggung jawab dalam hal apapun dalam setiap keputusan yang di jalani, dan bahkan seorang anak mempunyai inisiatif, percaya diri sangat tinggi dan memiliki sifat rajin.

Dalam penelitian ini orang tua/keluarga diasumsikan berdasarkan kesimpulan di atas. Keluarga merupakan suatu kelompok sosial pertama (primer) yang mewarnai pribadi seorang anak.

didalam keluarga akan seorang anak akan mendapatkan sesuatu hal yang baik bagi mereka ditanamkan nilai-nilai, serta moral-moral hidup positif yang nantinya akan berdampak baik bagi mereka dan akhirnya akan dipakai oleh anak dalam pedoman bermasyarakat atau pun dilingkungan sekitarnya.

### **c) Latar Belakang sosial Ekonomi Orang Tua**

Dalam penelitian ini latar belakang sosial ekonomi orang tua dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **1) Latar belakang sosial ekonomi Orang Tua**

Manusia merupakan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna yang memiliki suatu kelebihan, yaitu mulai dari kecerdasan dan hati nurani. Oleh karena itu, manusia itu sendiri berusaha memenuhi suatu kebutuhan hidup dengan cara berhubungan dengan manusia yang lainnya, demi tercapainya kebutuhan dalam diri manusia.

Dalam kehidupan manusia akan mencakup kehidupan sosial ekonomi dan budaya. Pada masyarakat tertentu akan mengadakan hubungan sosial atau interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.(Depdikbud, 1994:454). Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai alat-alat apa saja nantinya yang mereka butuhkan hubungan sosial antara anak-anak dan orang tuanya itu anak-anak mereka

Secara umum pendapat di atas itu adalah benar, tapi belajarnya (Ahmadi 2004 : 91).berbakat seni musik tidak dapat mengembangkan bakatnya kalau tidak ada dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikembangkan kalau tidak ada alat-alatnya. Misalnya, seorang yang ekonominya cukup, hubungan antara orang tua dan anak akan lebih baik, faktor yang menentukan perkembangan anak di dalam prestasi hidupnya, sehingga perhatiannya dapat dicurahkan kepada kecakapan, yang mana kecakapan-kecakapan tersebut tidak mungkin dapat kesempatan yang lebih luas dalam memperkenalkan macam-macam Kondisi sosial ekonomi orang tua adalah keadaan atau kenyataan oleh anak di dalam keluarganya akan lebih luas, sehingga dia dapat peranan terhadap perkembangan anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi. perlu diingat bahwa sebenarnya status ekonomi keluarga bukanlah satu satunya sebab orang tua tidak ditekankan di dalam mencukupi kebutuhan ternyata berlainan juga corak-coraknya; misalnya keluarga yang terlihat atau terasakan oleh indra manusia tentang keadaan orang tua.

## **2) Kebutuhan Orang tua**

Secara alamiah manusia tidak dapat dipisahkan dari kebutuhannya. Kebutuhan manusia tidak terbatas baik jumlah maupun jenisnya. Semakin tinggi taraf hidup (kemampuan ekonomi) seseorang, semakin tinggi pula kualitas dan kuantitas kebutuhannya, untuk itu dibutuhkan pula kemampuan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

Segala hal yang diuraikan di atas juga berlaku bagi orang tua atau keluarga. Orangtua atau keluarga dikatakan sejahtera apabila di dalam keluarga tersebut terpenuhi semua kebutuhannya, keselamatannya, ketentramannya dan kemakmurannya, baik lahir maupun batin.

Kesejahteraan batin pencapaiannya harus dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat rohaniah, antara lain kebutuhan akan pendidikan sehingga semakin tinggi tingkat ekonomi orang tua atau keluarga akan semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang ingin diraih.

Kalau kondisi ini dapat dirasakan oleh anak dan anak mendapatkan bimbingan yang benar, maka akan dapat menumbuhkan prestasi yang lebih baik (Ahmadi 2004:40).

## **3) Pendapatan Orang Tua**

Pendapatan adalah dasar dari penghidupan. Besarnya pendapatan akan menentukan jumlah kebutuhan yang hendak dipuaskan. Sejumlah kebutuhan yang telah dipuaskan merupakan pola konsumsi yang telah berhasil dicapai akan menentukan tingkat hidup. Besarnya tingkat hidup tergantung dari pendapatan riil yang diterima seseorang. Perbedaan pendapatan nyata yang ada pada setiap keluarga akan menentukan golongansosial ekonomi keluarga.

Menurut Aristoteles, golongan sosial ekonomi keluarga dan masyarakat suatu negara dibedakan menjadi 3, yaitu:

- a. Mereka yang kaya sekali (golongan sosial ekonomi tinggi)
- b. Mereka yang berada di tengah (golongan sosial ekonomi menengah)
- c. Mereka yang melarat (golongan sosial ekonomi rendah)

Berdasarkan golongan tersebut dapat diketahui bahwa sejak dahulu sampai sekarang sudah diakui adanya tingkatan-tingkatan golongan sosial ekonomi masyarakat yang berdasarkan pada tingkat pendapatan, kepemilikan sesuatu yang

patut dihargai baik yang berupa uang bendabenda yang bernilai ekonomis, tanah, dan kekuasaan/ilmu pengetahuan (tingkat pendidikan). Antara tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendidikan mempunyai keterkaitan yang erat. Tingkat pendidikan yang tinggi memerlukan dana yang memadai. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya seseorang yang berhasil dalam pendidikannya berlatar belakang sosial ekonomi yang rendah (Ahmadi 2004: 41)

#### **d) Prestasi Belajar**

Prestasi belajar peserta didik selalu mendapatkan perhatian dari seluruh elemen pendidikan, baik kepala sekolah, guru, orang tua, maupun masyarakat luas. Prestasi belajar adalah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari dan sebagainya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran atau prestasi belajar ialah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, konaktif dan motorik (Surya, 2004).

Purwanto (2009) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

R.M Gagne (Surya, 2004) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kecakapan intelektual (diskriminasi, konsep konkrit, konsep abstrak, aturan-aturan yang lebih tinggi), strategi kognitif, sikap, kecakapan, dan motorik. Pada dasarnya indikator prestasi belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Syah (2010) menyatakan bahwa prestasi belajar idealnya meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalamandan proses belajar peserta didik.

#### **1) Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar**

Berhasilnya tidaknya peserta didik dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar, yaitu berasal dari dalam diri peserta didik yang belajar, dan ada pula dari luar dirinya.

Dalyono (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal ( kesehatan, intelegensi, dan bakat, minat, motivasi, cara belajar) dan faktor eksternal ( keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar )

Syah ( 2010 ) menyatakan bahwa prestasi belajar dapat di pengaruhi oleh faktor internal ( keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik) faktor pendekatan belajar ( approach to learning ) yang dapat di gambarkan melalui tabel berikut ini

**Tabel 2.1**  
**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

<b>Ragam Faktor dan Elemennya</b>		
<b>Internal</b>	<b>Eksternal</b>	<b>Pendekatan Belajar siswa</b>
1. Aspek Fisiologis *Tonus Jasmani *Mata dan Telinga 2. Aspek Psikologis *Intelegensi *sikap *Minat *Bakat *Motivasi	1. Lingkungan Sosial *Keluarga *Guru dan Staf *Masyarakat *Teman 2. Lingkungan Nonsosial *Rumah *Sekolah *Peralatan *Alam	1. Pendekatan Tinggi *Speculative *Achieving 2. Pendekatan Sedang *Analytical *Deep 3. Pendekatan Rendah *Reproductive *surface

## 2) Tes dan Non Tes untuk Memahami Peserta Didik

Teknik tes (testing) merupakan sebuah usaha untuk memahami peserta didik melalui pemanfaatan alat-alat yang bersifat mengukur peserta didik secara langsung. Beberapa kelompok tes yang dapat digunakan untuk mengukur peserta didik adalah:

a. Tes Kecerdasan

Kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir yang bersifat abstrak. Dapat diartikan juga sebagai kemampuan umum individu untuk berperilaku yang jelas tujuannya : berpikir rasional; dan berhubungan dengan lingkungannya secara efektif ( Shertez dan Stone , 1971 ) Tingkat kecerdasannya (IQ) terdiri dari Superior atau Genius Peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata normal dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai hal jauh lebih cepat dan mudah dibandingkan dengan peserta didik yang lainnya. Normal Peserta didik yang memiliki kecerdasan rata-rata seperti pada umumnya. Sub Normal atau Mentally Defective.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan jauh lebih lambat, lebih banyak ketidaktepatannya, sering menghadapi kesulitan untuk menyelesaikan berbagai hal, bila dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Tingkat ini terdiri dari :

a) Debil ( Moron)

Peserta didik seperti ini masih mendekati peserta didik normal yang berusia sekitar 9-190 tahun.

b) Imbecile

Peserta didik seperti ini mendekati peserta didik normal sekitar 5-6 tahun.

c) Idiot

Peserta didik seperti ini mendekati peserta didik normal berusia di bawah 4 tahun.

b. Tes Bakat

Tes bakat mengukur kecerdasan potensial yang bersifat khusus peserta didik. Ada dua jenis bakat, yaitu bakat sekolah dan bakat pekerjaan jabatan. Bakat sekolah berkenaan dengan kecakapan potensial khusus yang mendukung penguasaan bidang-bidang ilmu atau mata pelajaran.

Untuk mengetahui bakat peserta didik, telah dikembangkan beberapa macam tes, seperti : Rekonik Tes ini mengukur kemampuan fungsi motorik, persepsi dan berpikir mekanis. Tes Bakat Musik



Tes ini mengukur kemampuan bermusik yang dimiliki oleh peserta didik. Tes Bakat Artistik Tes ini mengukur kemampuan artistic yang dimiliki oleh peserta didik. Tes Bakat Klerikal ( perkantoran)

Tes ini mengukur klerikal atau mengelola belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Tes Bakat Multifaktor Tes ini mengukur berbagai kemampuan khusus yang berkenaan dengan peserta didik. Tes Prestasi Belajar (Achievement Test) Tes prestasi belajar adalah suatu perangkat kegiatan atau alat yang dimaksud untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penggunaan teknik tes prestasi belajar bertujuan :

- a. Menilai kemampuan belajar peserta didik
- b. Memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik
- c. Mengecek kemajuan belajar peserta didik
- d. Memahami kesulitan-kesulitan belajar peserta didik.

### **3) Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar**

Dalam proses belajar mengajar banyak faktor yang ikut mempengaruhi berhasil tidaknya proses tersebut. Faktor tersebut ada yang berasal dari diri siswa dan ada juga yang berasal dari luar siswa. Faktor yang berasal dari luar siswa diantaranya adalah kondisi sosial ekonomi orang tua. Faktor orang tua ikut berperan dalam menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar anak, karena anak akan bersosialisasi dengan lingkungan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga akan membawa perubahan pada kebiasaan-kebiasaan, sikap-sikap dan watak. Adanya dukungan yang baik dari hubungan orang tua dan lingkungan akan membantu proses belajar anak, karena anak akan semakin termotivasi untuk belajar sehingga prestasi belajar meningkat. Namun sebaliknya, hubungan orang tua yang tidak harmonis dengan lingkungan akan berpengaruh negatif terhadap anak, misalnya sering cekcok dan bersitegang dengan tetangga dan akan memberikan suasana belajar anak

menjadi terganggu. Akhirnya anak malas untuk belajar dan menurunlah prestasi belajarnya.

Kondisi ekonomi orang tua (keluarga) yang mapan atau mampu akan dengan mudah memenuhi kebutuhan alat-alat sekolah bagi anak-anaknya. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga yang tidak mampu tidak dapat memenuhi kebutuhan alat-alat sekolah anak-anaknya. Dengan alat atau sarana dan prasarana yang tidak mencukupi akan membuat anak menjadi putus asa sehingga dorongan belajar mereka menjadi kurang.

Namun demikian kondisi ekonomi orang tua tidak merupakan faktor mutlak, sebab hal ini tergantung pula kepada sikap dan corak interaksi dalam keluarga itu (Ahmadi, 2004: 72).

Menurut Nasution (dalam Heini 1999: 18) lingkungan keluarga dan masyarakat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan belajar anak, sebab kedua lingkungan ini akan berhubungan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam hidupnya.

Menurut ahli Ahmadi menyatakan:

- a. Hubungan orang tua dengan anak yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian yang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman dengan tujuan memajukan belajar anak. Begitu juga sikap yang baik sangat memengaruhi belajar anak (Ahmadi 2004:79).
- b. Status sosial ekonomi tidaklah dikatakan sebagai faktor mutlak dalam perkembangan sosial, hal ini tergantung pula dengan sikap orang tua dan corak interaksi dalam keluarga (Ahmadi 2004:81).

Tingkatan sosial ekonomi orang tua akan berpengaruh pada indeks status sosial ekonomi orang tua. Indeks status sosial ekonomi orang tua menurut Waner (dalam Heini 1999:27) terdiri dari empat komponen : pekerjaan orang tua, sumber pendapatan, tipe rumah, kawasan tempat tinggal.

Berdasarkan uraian teori di atas, indikator-indikator yang digunakan sebagai pengukuran tingkat sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua dan jenis pekerjaan orang tua. Indikator -indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkatan pendidikan orang tua

Menurut Ahmadi (2004:57) tingkat pendidikan orang tua yang baik, akan mempengaruhi jenis pekerjaan yang lebih baik, sehingga akan memperoleh penghasilan yang cukup.

Dengan ekonomi keluarga yang cukup baik, orang tua mampu menyediakan situasi yang baik bagi masa depan anak-anaknya. Lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarga lebih luas, sehingga anak lebih leluasa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hubungan orang tuadengan anak cukup baik karena tidak tertekan masalah keuangan. Perhatian orang tua dapat tercurahkan kepada anak-anaknya. Orang tua aktif mendorong proses pendidikan anak-anaknya, seperti: bermacam-macam buku di rumah, menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar, aktif mengunjungi perpustakaan, belajar di museum, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah. Semua itu kegiatan yang dapat merangsang dan mendorong anak untuk lebih giat belajar. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan baik, akan lebih memperhatikan belajar anak-anaknya dan lebih luas pandangannya. Mereka memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih sekolah yang diinginkan, atau juga dapat membantu memilih sekolah sesuai dengan bakat dan kemampuan anaknya. Sesuai dengan pendidikannya, orang tua secara sadar atau tidak cenderung memberikan pendidikan sesuai dengan status yang dimiliki untuk mempersiapkan anak pada suatu tingkat yang sama. Selain itu juga dapat mempertahankan kedudukan orang tua dimasyarakat.

Karena ketidakpuasan orang tua terhadap pendidikan yang dimilikinya, mereka mengharapkan anaknya mendapat pendidikan yang lebih baik. Orang tua yang berpendidikan baik dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan prestasi belajar anak di sekolah. Bila anak mengalami kesulitan dalam belajar dapat segera mencari sebab-sebab yang selanjutnya diusahakan untuk mengatasi.

Dari uraian di atas, jelas bahwa untuk membawa anak pada tujuan yang diinginkan orang tua maka orang yang bersangkutan hendaknya memiliki sejumlah pengetahuan dan pendidikan.

Dengan pengetahuan dan pendidikan itu anak akan dibawa ke arah yang dikehendaki. Pengetahuan ini merupakan modal orang tua sebagai pemangku kewibawaan (Nasution 1989: 85).

## 2. Tingkat pendapatan dan pekerjaan orang tua

Menurut Ahmadi (2004:56) dalam pendidikan formal, orang tua mempunyai kewajiban memenuhi segala kebutuhan yang berkaitan dengan keperluan sekolah. Hal ini tergantung dari besar kecilnya penghasilan orang tua atau keluarga. Untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi tidak lepas dari jenis pekerjaan yang dimiliki, pekerjaan yang baik didukung oleh tingkat pendidikan dan kemampuan seseorang.

Dengan penghasilan yang cukup orang tua akan mampu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh keluarga. Potensi yang ada dalam diri anak dapat berkembang dan tersalurkan secara baik dan benar. Penghasilan orang tua merupakan salah satu indikator yang menentukan status ekonomi keluarga, karena dengan penghasilan yang tinggi akan lebih mampu dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan keluarga.

Dengan demikian pekerjaan dan penghasilan atau pendapatan orang tua akan mempengaruhi besarnya dana kesejahteraan yang diterima dari jenis pekerjaan dan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan pokok. Anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan perlu memperoleh zat makanan yang bernilai gizinya. Ini akan membentuk pertumbuhan jasmani anak yang baik. Bila bahan yang diperlukan tubuh tidak mencukupi, maka sudah dapat dipastikan pertumbuhan anak tidak berjalan lancar. Kekurangan gizi akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, sudah tentu berpengaruh pada kelancaran belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, orang tua harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak baik material maupun spiritual.

**B. Hasil Penelitian Terdahulu**

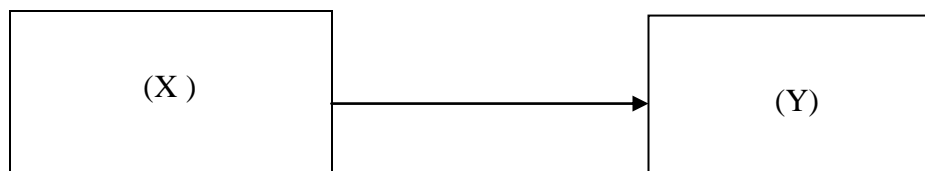
<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil</b>	<b>Persamaan</b>	<b>perbedaan</b>
	Sinta Dyana Santi	Pengaruh Kondisi Sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar sosiologi siswa	Pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar lebih menggunakan metode kuesioner dan angket, wawancara, dokumentasi	1 .Status sosial Ekonomi orang tua 2 .Prestasi Belajar	Dimediasi oleh Fasillitas Belajar

### C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan terutama pendidikan formal merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang menempati peringkat kedua setelah kebutuhan pokok. Dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan di perlukan adanya biaya, antara lain biaya untuk membeli buku mata pelajaran yang di butuhkan , perlengkapan sekolah seperti pakaian seragam sekolah, sepatu ,tas ,dll, dan membayar SPP dan BP3 , membayar uang pembangunan seperti gedung dan lain-lainnya yang semuanya menajdi tanggung jawab orang tua peserta didik. Semakin tinggi pendidikan yang di tempuh semakin tinggi pula biaya yang akan di butuhkan.

Disamping biaya yang tidak kalah penting adalah perhatian orang tua dan interaksi sosial keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Kondisi sosial ekonomiyang cukup menunjang kondusif berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai anak, sebab anak merasa mempunyai kesempatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan belajarnya, sehingga akan merasa leluasa mengekspresikan kecakapan dan keterampilan melalui pendidikan formal.

Berdasarkan uraian di atas kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat skema sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

Variable x : Kondisi sosial ekonomi ( orang tua )

Variable y : Prestasi belajar

—————> : Menunjukkan adanya pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar.

## **E. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Sebelum penyusun mengemukakan asumsi dalam penelitian ini, terlebih dahulu penyusun akan mengemukakan pengertian asumsi. Menurut Winarno Surakhmad (2004, h. 58), memberikan definisi asumsi, sebagai berikut:

Asumsi adalah sesuatu yang dianggap konstan, asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi, asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi, dan tujuan. Asumsi memberikan hakekat-hakekat, bentuk-bentuk dan arah argumentasi.

Berdasarkan pengertian asumsi di atas, maka untuk mempermudah penelitian, penyusun menentukan asumsi sebagai berikut :

1. Latar Belakang sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar karena dapat menghambat dalam mengikuti matapelajaran ekonomi.
2. Prestasi belajar sangat penting dalam mengikuti proses belajar yang sedang terjadi.
3. Latar belakang sosial ekonomi orang tua dan prestasi belajar saling berkaitan dan saling berpengaruh.

### **2. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris (Moh. Nazir 2005:151). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara latarbelakang social ekonomi orang tua (X) terhadap prestasi belajar siswa (Y).

H1 : Terdapat pengaruh antara latar belakang social ekonomi orang tua (X) terhadap prestasi belajar siswa (Y)